HUBUNGAN KUALITAS PERSAHABATAN DENGAN RESILIENSI PADA REMAJA YANG ORANG TUANYA BERCERAI

LUTFI SOVIANA
Fakultas Psikologi,
Universitas Muhammadiyah Malang
vivin2106@gmail.com

ABSTRAK

Kualitas persahabatan pada remaja dapat mempengaruhi keterbukaan dan kenyamanan remaja dalam menceritakan informasi pribadinya kepada sahabatnya. Kondisi ini diprediksi dapat meningkatkan resiliensi pada remaja yang menghadapi banyak masalah. Remaja yang orang tuanya bercerai adalah salah satu gambaran remaja yang menghadapi banyak masalah. Resiliensi merupakan kemampuan untuk bertahan dan beradaptasi saat remaja menghadapi banyak masalah. Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara kualitas persahabatan dengan resiliensi remaja yang orang tuanya bercerai. Subjek penelitian adalah 250 orang remaja laki-laki atau perempuan yang memiliki orang tua bercerai, usia 16 tahun sampai 21 tahun dan berdomisili di Jawa Timur. Kualitas persahabatan diukur diukur menggunakan Friendship Quality Scale (FQS) dan Resiliensi menggunakan skala resiliensi Reivich dan Shatte. Uji analisis menggunakan korelasi product moment pearson. Hasilnya menunjukkan adanya hubungan positif antara kualitas persahabatan dengan resiliensi pada remaja yang orang tuanya bercerai (sig = 0.000 <0.05). Arah hubungannya positif dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0.415. Artinya semakin tinggi kualitas persahabatan maka semakin tinggi resiliensi. Sebaliknya, semakin rendah kualitas persahabatan maka semakin rendah resiliensi. Kualitas persahabatan memberikan kontribusi terhadap resiliensi sebesar 17.2%(R^2 = 0.172).

Kata kunci: kualitas persahabatan, resiliensi, remaja

ABSTRACT

Friendship quality of adolescent can affect the openness and comfort of adolescents in telling their personal information to their best friends. This condition is predicted to be able to improve resilience in adolescents who face many problems. adolescents whose parents divorced are one picture of those who face many problems. Resilience is the ability to survive and adapt when people face many problems. Therefore, this research aimed to determine the relationship between friendship quality and the resilience of adolescents whose parents divorced. The subjects of the study were 250 young men or women who had divorced parents, aged 16 years to 21 years and residing in East Java. Friendship quality was measured using the friendship quality scale (FQS) and Resilience used the Reivich and Shatte's resilience scale. Test analysis used Pearson product moment correlation. The results showed a positive relationship between friendship quality with resilience in adolescents whose parents divorced (sig = 0.000 <0.05). The positive relation with correlation coefficient value was 0.415. it means that the higher friendship quality, the higher resilience is. Otherwise, the lower friendship quality, the lower resilience is. Friendship quality gives contribution of resilience of 17.2% (R^2 = 0.172).

Keywords: friendship quality, resilience, adolescent.

PENDAHULUAN

Perceraian adalah kejadian yang pastinya tidak dikehendaki dalam hubungan pernikahan. Berdasarkan data yang dilansir oleh Badan Pusat Statistika dalam “Statistik Indonesia tahun 2018”, dapat dilihat bahwa provinsi Jawa Timur pada tahun 2017 menduduki tingkat pertama sebagai provinsi yang paling banyak tingkat perceraian mencapai angka 84.839 kasus (Badan Pusat Statistik, 2018). Perceraian yang dialami orang tua memberikan dampak bukan hanya dirasakan oleh suami istri saja, akan tetapi juga pada perkembangan remaja (Yusuf, 2014). Remaja akan memberikan reaksi emosional sebagai hasil dari perceraian orang tua mereka, meliputi ketakutan, kesedihan, depresi, amarah, dan kebingungan (Brooks, 2011). Perceraian menjadi mimpi buruk dalam persepsi remaja karena mereka menganggap perceraian menjadi tanda kematian keutuhan keluarganya.

Remaja yang orang tuanya bercerai memiliki emosi, psikologi, dan perilaku yang cenderung negatif sebagai dampak dari perceraian orang tua mereka. Kurangnya kasih sayang dan perhatian dari kedua orang tuanya menyebabkan adanya perubahan sikap, tanggung jawab dan stabilitas emosional pada remaja. Sehingga menimbulkan perasaan cemas, bingung, resah, malu dan sedih. Terlebih bagi remaja yang akan mengalami gangguan emosional dan akan lari pada kenakalan remaja dan narkoba (Untari, Putri, & Hafiduddin, 2018; Azizah, 2017). Kemudian dalam beberapa penelitian lain diketahui bahwa perceraian pada orang tua juga berdampak negatif terhadap kondisi emosi dan perilaku remaja, remaja akan cenderung menunjukkan perilaku agresif , pendiam, tertutup, timbul rasa malas dan berkurangnya semangat (Haryanie, Filiani & Hanim 2013; Suryani 2015).

Perceraian yang dalami orang tua juga akan memberikan perubahan struktur dan relasi keluarga. Remaja sudah tidak bisa tinggal bersama kedua orang tuanya lagi secara bersamaan. Chung & Emery (2010) menegaskan bahwa perceraian orang tua merupakan masa sulit bagi remaja. Kondisi ini menuntut remaja untuk mampu beradaptasi dengan situasi setelah perceraian. Pandangan negative dari masyarakat adalah salah satu permasalahan yang akan dialami remaja setelah perceraian orang tua. Saat ini, banyak masyarakat berpendapat bahwa tindakan pelanggaran sosial ataupun kenakalan remaja diakibatkan oleh remaja dengan latar belakang orang tua bercerai. Kartono (2014) menegaskan perubahan hubungan personal antara suami dan istri akan menyebabkan pertikaian dan perceraian, oleh karna itu perceraian adalah faktor penentu munculnya kasus-kasus neurotik, perilaku antisosial serta kebiasaan yang menyimpang.

Nadeak (2014) menjelaskan bahwasannya lebih dari setengah remaja nakal berasal dari keluarga *single parent.* Dari sinilah masyarakat memberikan label bahwa setiap remaja yang nakal adalah berasal dari orang tua yang bercerai ataupun *broken home.* Masyarakat sering menilai tanpa alasan yang jelas dan juga secara generaliasasi. Artinya, masyarakat memiliki anggapan bahwa semua remaja yang berlatar belakang orang tua bercerai adalah remaja nakal. Padahal tidak semua remaja akan menjadi nakal setelah orang tua mereka bercerai.

Perlunya pemahaman bahwa perceraian tidak selamanya akan membawa dampak negative kepada remaja, tetapi juga bisa memberikan dampak positif. Amadea, Raharjo, & Taftazani (2015) mengungkapkan perceraian orang tua bisa menjadi motivasi untuk remaja agar nanti kehidupan dimasa depan tidak mengalami kegagalan seperti orang tuanya. Oleh karna itu, tidak berarti semua remaja yang memiliki orang tua bercerai akan selalu berkembang secara negatif, ada pula remaja yang mampu berkembang secara positif sebagai proses dari terbentuknya resiliensi.

Selanjutnya McIntosh, Burke, Dour, & Gridley (2009) menyatakan bahwa dampak perceraian akan dirasakan berbeda berdasarkan tugas perkembangan dan tahap perkembangan sosial emosi individu. Remaja berusia dibawah tiga tahun akan memengaruhi kelekatan terhadap orangtua yang secara tidak langsung akan membuat remaja merasa tidak aman. Pada remaja usia di atas tiga tahun sebelum memasuki masa sekolah belum terlalu memahami makna perceraian yang dilakukan oleh orangtua dan cenderung akan merasakan takut ditinggalkan oleh orangtua. Pada remaja usia sekolah, remaja mulai dapat sedikit memahami perceraian yang dilakukan oleh orangtua. Remaja usia sekolah akan memiliki kecenderungan untuk memihak hanya pada salah

satu orangtua. Pada remaja yang telah memasuki masa remaja, remaja telah memahami perceraian yang terjadi pada orangtua. Remaja akan merasakan rasa sakit hati dan menyimpan kemarahan atas perceraian orangtua.

Dalam hal ini yang perlu digaris bawahi adalah dampak perceraian orang tua akan semakin dirasakan ketika remaja sudah memasuki tahap perkembangan remaja. Hal ini dikarenakan masa remaja merupakan masa peralihan atau peralihan dari masa remaja-remaja menuju dewasa yang akan mengalami perkembangan baik kognisi maupun emosi (Santrock, 2007). Hall (1904) menyatakan bahwasannya masa remaja adalah usia 12 tahun sampai 23 tahun. Havighurst (Gunarsa & Gunarsa, 2001) menyatakan remaja memiliki tugas perkembangan yang harus dipenuhi, yaitu: (1) Menerima kenyataan terjadinya perubahan fisik yang dialaminya dan mampu menggunakan tubuhnya secara efektif dan merasa puas terhadap keadaan tersebut. (2) Mencapai hubungan baru dan yang lebih matang dengan teman sebaya, baik teman sejenis maupun lawan jenis sesuai dengan jenis kelamin masing-masing. (3) Mencapai kebebasan dari ketergantungan terhadap orang tua dan orang dewasa lainnya. (4) Mengembangkan kecakapan intelektual dan konsep-konsep tentang kehidupan masyarakat. (5) Mempersiapkan karir ekonomi untuk masa yang akan dating. (6) Mempersiapkan diri untuk menentukan suatu pekerjaan yang sesuai dengan bakat dan kesanggupannya. (7)Memahami dan mampu bertingkah laku yang dapat dipertanggungjawabkan sesuai dengan norma-norma dan nilai-nilai yang berlaku. (8) Mempersiapkan perkawinan dan keluarga. (9) Mendapatkan penilaian bahwa dirinya mampu bersikap tepat sesuai dengan pandangan ilmiah.

Dewanti & Suprapti (2014) mengungkapkan pada saat orang tua bercerai, remaja memiliki tugas yang berat untuk menyesuaikan perubahan saat menghadapi perceraian orang tua. Sehingga resiliensi pada remaja dengan latar belakang orang tua bercerai sangat diperlukan. Carroll (2005) mengatakan bahwasannya resiliensi merupakan suatu konsep yang berisikan tentang harapan dan juga optimisme dalam menggadapi tekanan dari lingkungan, remaja mampu terhindar dari kenakalan remaja, penggunaan obat terlarang, kegagalan di sekolah, dan gangguan mental. Banne (2014) menyebutkan resiliensi pada remaja akan berkembang apabila remaja mendapatkan dukungan sosial maupun materi dari orang dewasa yang berada disekitar remaja. Reivich & Schatte (2002) Resiliensi merupakan kemampuan untuk bertahan dan beradaptasi saat keadaan menjadi serba salah. Dalam pengertian lain, resiliensi remaja membuat remaja mampu menyesuaikan diri dengan kondisi apa yang sedang ia hadapi dan kemudian untuk membangun semangat, menghadapi pengalaman baru dan mampu membangkitkan emosi positif (Ruswahyuningsih & Afiatin, 2015).

Kemampuan resiliensi dalam hal ini juga diperlukan dalam mengatasi dampak perceraian orang tua, mengingat perceraian merupakan salah satu hal yang sulit diterima oleh remaja. Hal yang sama diungkapkan Woolfolk (2008) perceraian adalah sesuatu yang tidak mudah bagi remaja khususnya bagi remaja. Untuk itu dengan adanya kemampuan resiliensi seseorang diharapkan dapat melewati perubahan dan tekanan hidup yang dialaminya secara lebih efektif, termasuk dalam proses melewati kondisi pasca perceraian orang tua.

Resiliensi diperlukan oleh remaja yang orang tuanya bercerai karena remaja yang orang tuanya bercerai akan merasakan banyak dampak yang negatif. Reich, Zautra, & Hall (2010) menyatakan bahwa resiliensi diperlukan pada remaja yang merasa kehilangan sosok yang dicintai. Keputusan perceraian yang diambil oleh kedua orangtua akan membuat remaja merasakan kehilangan yang teramat dalam. Resiliensi akan bermanfaat bagi remaja yang merasakan kehilangan, agar dapat beradaptasi dengan keadaan yang tidak menyenangkan. Resiliensi dapat memberikan kekuatan bagi remaja yang merasakan kehilangan salah satu figur orangtuanya. Resiliensi juga dapat memberikan kontribusi terhadap kesehatan mental individu. Resiliensi mampu membantu individu beradaptasi terhadap konflik yang dihadapi serta mampu melakukan penyelesaian masalah dengan baik.

Remaja yang resilien akan mampu menyesuaikan diri saat dalam situasi tidak menyenangkan dalam hidupnya. Hal ini membuat remaja mampu beradaptasi pada kondisi yang terjadi pada hidupnya serta dapat bertahan pada kondisi yang kurang menyenangkan. Remaja yang orang tuanya bercerai penting dalam memiliki resiliensi yang tinggi, hal itu akan mempengaruhi

bagaimana cara mereka merespon masalah yang terjadi dalam hidupnya (Asriandari, 2015). Murphy (Karatas dan Cakar, 2011) Resiliensi terdiri dari perkembangan kearah yang positif, dimana remaja akan maju ke masa depan dengan penuh harapan agar mampu hidup secara harmonis. Selaras dengan Hadiningsih (2014) Remaja dengan resilien tinggi mampu menstabilkan emosinya, bisa mengelola dorongan-dorongan pada diri, perduli, dan mengerti oranglain, bisa menyelesaikan dan mengidentifikasikan masalah, optimis dan mempunyai tujuan hidup. Berbeda dengan remaja dengan resiliensi rendah tidak mampu mengontrol emosi, kurang dalam mengatur impuls, tidak perduli, lari dari masalah, tidak memiliki keyakinan serta kurang mamou melihat masalah dan belum jelasnya tujuan hidup.

Reivich & Schatte (Maulidya, 2017) menyebutkan faktor yang mempengaruhi resiliensi yaitu faktor individu, faktor keluarga, dan faktor lingkungan. Faktor individu yang dimaksud adalah merupakan faktor yang bersumber dari individu, dimana individu mampu mengontrol dirinya saat dalam situasi tidak nyaman atau menekan. Faktor selanjutnya adalah faktor keluarga, dimana keharmonisan keluarga akan memberikan dukungan untuk individu mampu bertahan pada saat situasi sulit. Selanjutnya faktor terakhir adalah faktor lingkungan dimana masyarakat menjadi sumber lingkungan yang bisa membantu individu dalam meningkatkan resiliensi dan mengatasi masalah serta keluar dari kesulitan.

Berdasarkan ketiga faktor yang mempengaruhi resiliensi, salah satunya adalah faktor lingkungan. McIntosh, Burke, Dour, & Gridley (2009) mengungkapkan bahwa perceraian pada orangtua akan mengakibatkan anak usia remaja akan memiliki hubungan yang lebih dekat dengan teman sebaya. DeSaousa & Santos (2012) mengungkapkan bahwasaanya apabila dibandingkan dengan individu yang usianya lebih tua, individu yang usianya lebih muda memiliki kedekatan yang lebih dengan teman mereka. Penelitian tersebut sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh DeSaousa & Santos (2011) yang menyatakan bahwa sampai pada usia dewasa awal jumlah teman akan meningkat pada individu dan akan menurun dengan sejalan bertambahnya usia.

Kualitas persahabatan merupakan baik atau buruknya kualitas persahabatan (Phebe, 2007). Berndt (2002) menyatakan adanya keterbukaan diri merupakan ciri kualitas persahabatan yang positif. Remaja dengan kualitas persahabatan positif lebih terbuka dan juga menceritakan tentang informasi pribadinya kepada sahabatnya. Hal ini menunjukkan bahwa saat bersama sahabat, remaja cenderung akan terbuka dan mengungkapkan privasinya.

Rahmat (2014) menunjukkan bahwa individu yang memiliki kualitas persahabatan yang positif akan memiliki kecenderungan untuk saling percaya, saling membantu, dan saling terbuka. Hal ini berdampak pada semakin positif kualitas persahabatan individu maka tingkat keterbukaan, kepercayaan serta perilaku prososial akan meningkat. Rabaglietti & Clairano (2008) mengungkapkan ada perbedaan kualitas persahabatan pada laki-laki dengan kualitas persahabatan pada perempuan. Laki-laki cenderung mendapatkan konflik dalam persahabatan, sedangkan perempuan cenderung mendapatkan dukungan dalam persahabatan. Dari hasil penelitian diatas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa remaja yang memiliki kualitas persahabatan positif akan cenderung terbuka, saling percaya dan saling membantu.

Taylor, Peplau, & Sears (2000) mengungkapkan adanya rasa percaya menjadikan individu terbuka dan nyaman dalam menceritakan informasi pribadinya. Selain itu, didapatkan fakta bahwa tidak ada perbedaan antara tingkat keterbukaan pada laki-laki dan perempuan, akan tetapi yang membedakan terletak pada informasi pribadi yang diungkapkan. Penelitian lain oleh Hacker (Taylor, Peplau, & Sears, 2000) kepada mahasiswa didapatkan hasil bahwa perempuan cenderung akan menceritakan kelemahan mereka sedangkan laki-laki cenderung menceritakan kekuatan mereka. Helgeson & Lopez (2010) megungkapkan kualitas persahabatan yang berkualitas memiliki efek pernting terhadap penyesuaian dan kesejahteraan psikologi pada kehidupan remaja.

Kualitas persahabatan sebagai tingkat hubungan persahabatan yang meliputi dimensi positif dan dimensi negatif. Kualitas persahabatan yang positif memiliki prediktor negatif yaitu resolusi konflik dan perilaku yang kurang matang (Lansford, Putallaz,

Grimes, SchiroOsman, Kupersmidt, & Coie, 2006). Kualitas persahabatan ditandai dengan tingginya frekuensi interaksi positif dan rendahnya frekuensi interaksi negatif yang terjadi antara dua orang atau lebih yang mana remaja mempunyai hubungan yang sangat dekat, saling bertukar pikiran, saling peduli, memiliki minat yang sama, saling menolong, saling melengkapi dan saling menyayangi. Konflik merupakan fenomena yang tidak dapat dihindari dalam setiap hubungan dekat, akan tetapi dalam penyelesaian konflik tersebut akan lebih mampu terkelola dengan baik pada hubungan persahabatan (Hartup & Stevens, 1999).

Penelitian oleh Everall, Altrows & Paulson (2006); Stepherd, Reynolds & Moran (2010) menyatakan bahwa kualitas persahabatan memiliki peran penting dalam proses resiliensi, yaitu kualitas persahabatan akan memfasilitasi individu untuk lebih kuat dalam menghadapi permasalahan yang sedang dihadapi. Hal ini sejalan dengan Graber, Turner, & Madill (2016) mengungkapkan bahwa kualitas persahabatan positif memfasilitasi resiliensi pada anak-anak yang rentan secara sosial ekonomi. Selain itu dalam penelitian ini juga mengekspresikan tentang adanya hubungan persahabatan sebagai sumber daya pelindung dan mekanisme resiliensi. Jika pada penelitian sebelumnya dilakukan pada remaja yang memiliki resiko secara sosial ekonomi, maka pada penelitian ini fokus pada remaja dengan orang tua bercerai.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada hubungan yang signifikan antara kualitas persahabatan dengan resiliensi pada remaja yang orang tuanya bercerai. Penelitian ini dapat memberikan manfaat secara teoritis dan juga praktis. Manfaat secara teoritis adalah diharapkan dapat memberikan masukan dalam segi ilmu psikologi pada kajian kualitas persahabatan dan resiliensi. Selain itu dapat menjadi acuan bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan kualitas persahabatan dan resiliensi pada remaja yang orang tuanya bercerai. Manfaat dari segi praktis adalah dapat memberikan tambahan informasi bagi remaja yang orang tuanya bercerai dalam mencapai resilien guna meningkatkan kualitas hidupnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, yaitu pendekatan dengan mengumpulkan data numerik kemudian diolah dengan menggunakan teknik statistik (Azwar, 2014). Selain itu, desain penelitian yang digunakan adalah korelasional yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antar variabel satu dengan variabel yang lain (Azwar, 2006).

Populasi merupakan seluruh individu yang akan diteliti dan kemudian akan dikenai generalisasi (Winarsunu, 2009). Setelah menentukan populasi, maka peneliti mengerucutkan menjadi sampel. Sugiono (2017) mengungkapkan sampel merupakan bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* karena adanya beberapa pertimbangan tertentu dan berfokus pada tujuan tertentu. Frankel & Wallen (2008) jumlah sampel minimum pada penelitian korelasional adalah sebanyak 50 sampel.

Adapun jumlah subjek adalah 250 remaja dengan kriteria sebagai berikut:

1. Laki-laki/ Perempuan
2. Anak dengan orang tua bercerai
3. Usia 16-21 tahun
4. Domisili Jawa Timur

Penelitian ini menggunakan dua variabel yaitu variabel bebas (X) dan variabel terikat (Y). Variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi variabel lainnya, sedangkan variabel terikat merupakan variabel yang diukur untuk mengetahui besarnya pengaruh dari variabel lain (Azwar, 2014). Adapun yang menjadi variabel bebas (X) dalam penelitian ini yaitu kualitas persahabatan dan variabel terikat (Y) adalah resiliensi.

Kualitas persahabatan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah apakah hubungan persahabatan itu positif atau negatif yang mengacu pada aspek kualitas persahabatan yaitu *companionship*, *closeness*, *help, security,* serta *conflict*. Instrumen menggunakan *The Friendship quality Scale (FQS)* yang disusun oleh Bukowski, Hoza & Boivin (Phabe, 2007) sebanyak 23 aitem yang telah disusun berdasarkan lima aspek kualitas persahabatan yaitu *companionship* (4 aitem), *closeness* (5 aitem), *help (*5 aitem)*, security (*5 aitem) , dan *conflict* (4 aitem).

Resiliensi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah bentuk kemampuan remaja untuk mampu bertahan serta beradaptasi ketika dalam situasi menyulitkan yang mengacu pada tujuh aspek resiliensi

yaitu *emotion regulation, impulse control, optimism, causal analysis, empathy, self-efficacy,* serta *reaching out.* Resiliensi diukur dengan skala resiliensi Reivich & Shatte (Maulidya, 2017) yang berjumlah 48 aitem yang telah disusun bersadarkan tujuh aspek resiliensi yaitu *emotion regulation* (8 aitem), *impulse control* (7 aitem), *optimism* (7 aitem), *causal analysis* (5 aitem), *empathy* (7 aitem), *self-efficacy* (7 aitem), *reaching out* (8 aitem).

Kedua skala dalam penelitian ini menggunakan skala likert yang mengukur sikap, persepsi, dan pendapat seseorang tentang fenomena sosial (Sugiyono, 2014). Dimana skor pada setiap pernyataan dari yang terendah 1 hingga yang tertinggi adalah 4 yang terdiri dari dua jenis aitem yaitu favorable dan unfavorable. Pada skala kualitas persahabran mempunyai 4 pilihan jawaban yaitu: Sangat Tidak Benar (STB), Tidak Benar (TB), Benar (B), dan Sangat Benar (SB). Kemudian pada skala resiliensi mempunyai 4 pilihan jawaban yaitu: Sangat Tidak Setuju (STS), Tidak Setuju (TS), Setuju (S), Sangat Setuju (SS).

Tabel 1. Indeks Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur Penelitian

Alat Ukur	Jumlah Valid	Korelasi Aitem Total	Indeks Reliabilitas
Kualitas persahabatan	19	0.387-0.762	0.874
Resiliensi	37	0.251-0.622	0.886

Dari hasil uji validitas dan reliabilitas alat ukur kualitas persahabatan dan resiliensi, diperoleh skala kualitas persahabatan dari 23 aitem, terdapat 4 aitem tidak valid dan tidak dapat digunakan yang meliputi aitem 10, 13, 20, dan 21 sehingga tersisa 19 aitem valid yang mampu mengukur kualitas persahabatan. Korelasi aitem total dengan rentang 0.387-0.762 dan koefisien reliabilitas 0.874. Sedangkan hasil dari skala resiliensi dari 48 aitem, terdapat 11 aitem tidak valid yang meliputi aitem 2, 7, 8, 11, 12, 13, 26, 28, 33, 44 dan 47, sehingga tersisa 37 aitem yang mampu mengukur resiliensi. Korelasi aitem total berkisar 0.251-0.622 dengan koefisien reliabilitas 0.886.

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan diperoleh hasil-hasil yang akan dipaparkan dalam uraian dibawah ini. Pertama akan dipaparkan data demografis penelitian:

Tabel 2. Deskripsi Subjek Penelitian

Kategori	Jenis Kelamin		Frekuensi	Presentase
	Laki-laki	Perempuan		usia
Usia				
16	6	8	14	5.6 %
17	11	18	29	11.6%
18	4	7	11	4.4%
19	19	27	46	18.4%
20	25	36	61	24.4%
21	32	57	89	35.6%
Lama Perceraian orang tua				
<5 tahun	50	75	125	50 %
>5 tahun	47	78	125	50 %
Nyaman bercerita				
Dengan laki-laki	60	30	90	36 %
Dengan perempuan	37	123	160	64 %

Berdasarkan uji *Kolmogorov-smirnov,* data dikatakan normal apabila nilai signifikansi lebih dari 0.05. Dari uji normalitas yang dilakukan pada kedua variabel dikatakan normal karena nilai signifikansi sebesar 0.651 (p > 0.05).

Selanjutnya skor resiliensidikategorikan berdasarkan lama perceraian orangtua dan juga nyaman bercerita. Berikut adalah kategorisasi skor resiliensi.

Tabel 3. Kategorisai Resiliensi

Kategori	Resiliensi	
	Rendah	Tinggi
Lama perceraian orang tua		
<5 tahun	23.6 %	26.4 %
>5 tahun	22.8 %	27.2 %
Nyaman bercerita		
Lebih nyaman kepada laki-laki	17.6 %	18.4 %
Lebih nyaman kepada perempuan	29.2 %	32.8 %

Tabel 4. Hubungan Lamanya Perceraian dengan Resiliensi

Variabel	t-hitung	sig	Level of significant
Kurang dari 5 tahun & Lebih dari 5 tahun	-0.128	0.898	0,05

Berdasarkan hasil uji *independent sample t-test* diperoleh signifikansi 0.898 (p>0.05), maka artinya tidak ada perbedaan yang signifikan antara rata-rata remaja yang orang tuanya bercerai <5 tahun dengan >5tahun.

Tabel 5. Kategorisai Kualitas Persahabatan

Kategori	Kualitas Persahabatan	
	Rendah	Tinggi
Lama perceraian orang tua		
<5 tahun	24.4 %	25.6 %
>5 tahun	23.2 %	26.8 %
Nyaman bercerita		
Lebih nyaman kepada laki-laki	17.2 %	18.8 %
Lebih nyaman kepada perempuan	30 %	34 %

Pengujian hipotesa pada penelitian ini menggunakan analisis *product moment pearson*. Penggunaan analisis korelasi pearson bertujuan untuk mengetahui tingkat keeratan hubungan antar variabel. Berikut akan disajikan data korelasi antara kualitas persahabatan dengan resiliensi.

Tabel 6. Deskripsi Uji Korelasi Product Moment Pearson

		Resiliensi	FQS
Resiliensi	Person Corelation	1	0.415
	Sig (2-tailed)		0.000
	N	250	250
Kualitas Persahabatan	Person Correlation	0.415	1
	Sig (2-tailed)	0.000	
	N	250	250

Dari hasil uji korelasi didapatkan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara kualitas persahabatan dengan resiliensi. Hal ini menunjukkan semakin tinggi kualitas persahabatan maka akan semakin tinggi resiliensinya. Sebaliknya apabila semakin rendah kualitas persahabatan maka akan semakin rendah pula resiliensinya. Selain itu sumbangan variabel kualitas persahabatan terhadap resiliensi sebesar 17.2 % sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain.

DISKUSI

Dari penelitian yang telah dilakukan, didapatkan hasil bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara kualitas persahabatan dengan resiliensi pada remaja yang orang tuanya bercerai ($r = 0.415$; $p < 0.05$). Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi kualitas persahabatan maka semakin tinggi resiliensi. Sebaliknya, semakin rendah kualitas persahabatan maka semakin rendah resiliensi. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa hipotesa yang menyatakan ada hubungan positif antara kualitas persahabatan dan resiliensi dapat diterima. Sehingga dengan terbuktinya hipotesa, maka kualitas persahabatan meningkatkan resiliensi pada remaja yang orang tuanya bercerai.

Pribadi yang memiliki kualitas persahabatan positif maka akan membantu remaja yang orang tuanya bercerai untuk mampu beradaptasi dan bertahan pada kondisi yang kurang menyenangkan. Adanya perasaan – perasaan negatif yang timbul seperti cemas, bingung, resah, malu, dan sedih serta juga tugas tugas perkembangan remaja yang harus dicapai mengharuskan remaja yang orang tuanya bercerai memiliki resiliensi yang membuat mereka mampu mengemban tugas tersebut dan juga mampu menghadapi perasaan perasaan negatif yang muncul.

Dari hasil penelitian yang dilakukan pada 250 subjek, sebanyak 132 subjek (52.8%) memiliki skor kualitas persahabatan tinggi. Rahmat (2014) menjelaskan bahwa individu dengan kualitas persahabatan positif akan cenderung terbuka, percaya dan saling membantu. Sedangkan individu yang memiliki kualitas persahabatan rendah maka ia cenderung untuk tidak terbuka, tidak saling percaya dan tidak saling membutuhkan. Hal ini selaras dengan Berndt (2002) mengungkapkan bahwa salah satu tanda persahabatan positif adalah adanya keterbukaan atau menceritakan informasi pribadi kepada sahabat.

Dari hasil lain didapatkan sebanyak 133 subjek (53.2 %) memiliki skor resiliensi tinggi, Hardiningsih (2014) menjelaskan bahwa remaja dengan resiliensi tinggi cenderung memiliki emosi stabil, bisa mengatur dorongan-dorongan pada dirinya, perduli, memahami orang lain, optimis, mampu mengidentifikasi dan menyelesaikan masalah serta memiliki tujuan hidup. Sedangkan individu dengan resiliensi rendah cenderung emosional, kurang mampu mengidentifikasi serta menyelesaikan persoalan, pesimis, kurang mampu mengendalikan impuls, acuh, pesimis serta tujuan hidup yang belum jelas.

Berdasarkan data tersebut didapatkan bahwa sebanyak 132 subjek memiliki kualitas persahabatan dan resiliensi yang tinggi, dengan kata lain mereka mampu menghadapi masalah dengan baik dengan karena memiliki kualitas persahabatan yang baik. Selaras dengan penelitian Graber, Turner, & Madill (2016) menunjukkan hubungan yang positif yang melakukan penelitian

pada 409 remaja (160 pria, 245 perempuan dan 4 tidak diketahui) remaja Inggris yang rentan secara sosial ekonomi berusia 11 sampai 19 tahun. Hasil menunjukkan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara kualitas persahabatan dan resiliensi pada anak-anak yang rentan secara sosial ekonomi.

Penelitian oleh Everall, Altrows & Paulson (2006); Reynolds & Moran (2010) menyatakan bahwa kualitas persahabatan memiliki peran penting dalam proses pembentukan resiliensi. Kemudian dalam penelitian lain oleh Banne (2014) mengungkapkan bahwa adanya dukungan sosial maupun materi dari orang dewasa disekitar anak akan mempengaruhi perkembangan resiliensi. Hal ini dikarenakan resiliensi merupakan suatu konsep yang berisikan harapan dan optimisme. Hasil penelitian ini dapat menjadi penguat salah satu faktor resiliensi yang diungkapkan oleh Reivich & Shatte (2002) menyebutkan bahwa faktor lingkungan yang didalamnya terdapat kualitas persahabatan mampu meningkatkan resiliensi.

Penelitian yang dilakukan oleh Ko & Busken (2011) terkait mulainya individu menjalin persahabatan adalah untuk mendapatkan kepercayaan dan kedekatan dari orang. Remaja memulai persahabatannya dengan adanya rasa saling mempercayai. Kemudian, seseorang yang mejalin persahabatan akan saling menjaga janji diantara mereka. Zurko (2011) menyatakan persahabatan adalah hubungan awal yang dibentuk remaja yang memberikan dukungan juga membantu remaja dalam mencapai tugas pekembangan. Salah satunya yang ada pada persahabatan adalah *intimacy,* yaitu terdapat keperdulian, keterbukaan, kepercayaan serta kejujuran.

Selain itu, berdasarkan nilai R^2 , diketahui kualitas persahabatan memberikan sumbangan sebanyak 17.2% terhadap resiliensi sedangkan sisanya 82.8% dipengaruhi oleh variabel lain di luar penelitian. Beberapa faktor lain juga mampu mempengaruhi tingkat resiliensi pada remaja. Fatmawati (2018) menyatakan terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara regulasi diri dan resiliensi. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa semakin baik regulasi emosi maka akan semakin tinggi resiliensinya, semikian sebaliknya semakin rendah regulasi maka akan semakin rendah resiliensinya.

Penilaian seseorang mengenai apa yang tidak mampu dilakukan atau yang mampu dilakukan bisa mempengaruhi pada motivasii, kemampuan untuk bangkit dari masalah, serta banyaknya usaha dan ketekunan (Lupo, 2012). Reivich & Shatte (2002) menyatakan bahwa resiliensi merupakan keterampilan seseorang untuk merespon segala sesuatu dengan cara positif serta peduktiif saat menghapi kesusahan, terkhusus dalam mengendalikan tekanan hidup. Selain itu diungkapkan bahwa beberapa faktor yang membentuk resiliensi, yaitu regulasi emosi, optimism, menganalisisa penyebab masalah, pengendalian dorongan, berempati, efikasi diri, serta keterbukaan diri.

Penelitian lain oleh Khotimah (2018) tentang faktor pembentuk resiliensi remaja dari keluarga broken home. Menjelaskan bahwa dua faktor yang mempengaruhi resiliensi adalah internal dan eksternal. Apabila dijabarkan faktor eksternal yaitu terlihat pada faktor regulasi emosi, pengendalian impuls, empati, efikasi diri dan *reaching out*. Adapun faktor eksternal terlihat pada faktor keluarga dan pergaulan.

Pada remaja, individu akan membentuk hubungan persahabatan dengan orang ia percayai. Remaja lebih banyak menghabiskan waktu dengan sahahabat dibandungkan dengan orang tua, memiliki keterbukaan lebih kepada sahabat. Dalam proses keterbukaan akan terjadi diskusi serta bercerita yang hal ini akan berkontribusi dalam merencanakan kosep suatu hal atau kehidupan dimasa depan (Daddis, 2008). Penelitian menggambarkan bahwa semua subjek memiliki sahabat atau sedang menjalin hubungan persahabatan dengan jenis kelamin yang berbeda-beda.

Berdasarkan hasil penelitian, semakin tinggi kualitas persahabatan maka individu akan semakin terbuka tantang privasinya dengan sahabat. Hal ini disebabkan pada resiliensi, sahabat yaitu orang yang dipercaya mengungkapkan masalah pribadinya serta cenderung terbuka (Berndt, 2002). Individu dalam persahabatan akan terbuka ketika mengungkapkan segala sesuatu. Individu juga harus mau menerima segala macam bentuk keterbukaan dalam persahabatan (Hartup & Stevens, 1999).

Berdasarkan lama perceraian orang tua, didapatkan skor 26.4 % dari subjek memiliki orang tua yang bercerai kurang dari 5 tahun, dan juga

27.2% lebih darai 5tahun, namun mereka memiliki resiliensi tinggi, yang berarti lama perceraian orang tua memiliki dampak untuk terbentuknya resiliensi. Kemudian berdasarkan hasil lain sebanyak 18.4% dari subjek nyaman bercerita dengan laki-laki dan sebanyak 32.8% nyaman bercerita dengan perempuan, akan tetapi mereka memiliki resiliensi tinggi. Hal tersebut dikarenakan kecenderungan perempuan untuk lebih dekat secara emosional bersama sahabatnya. Fox (2008) mengungkapkan adanya perbedaan dalam hal berbagi cerita antara perempuan dan laki-laki. Laki-laki cenderung menceritakan mengenai kegiatannya. Sedangkan perempuan cenderung bercerita tentang hal yang memiliki sifat intim dan perasaan mereka, sehingga perempuan lebih mudah menjalin hubungan dengan sahabat.

Tahap terakhir pembentukan resiliensi yaitu *identity,* tahapan ini dimulai pada usia remaja yang berkaitan dengan pengembangan pemahaman individu terhadap dirinya sendiri, baik kondisi psikologi maupun fisiknya. Adanya dukungan sosial dari lingkungan sekitar akan lalu mempengaruhi resiliensi pada anak dan membantu mengatasi permasalahan yang sedang dihadapi. Adanya keterbukaan diri pada remaja dengan sahabat atau menceritakan informasi pribadi, cenderung terbuka atau tidak menutup privasinya (Banne, 2014).

Individu yang resilien akan mampu menyesuaikan diri pada saat situasi tidak menyenangkan. Hal ini dapat membantu individu dalam kondisi yang kurang menyenangkan. Salah satu faktor yang mendukung resiliensi adalah faktor eksternal yang salah satunya bersumber dari sahabat, yang akan memfasilitasi individu dalam mengungkapkan persaannya sehingga individu tersebut mampu mencapai resilien (Maulidya, 2017).

Keterbatasan dalam penelitian ini yaitu jumlah subjek perempuan yang cenderung lebih banyak dari pada jumlah subjek laki-laki. Keterbatasan selanjutnya adalah skala resilinsi yang digunakan masih belum spesifik mampu menggambarkan resiliensi pada remaja yang orang tuanya bercerai.

KESIMPULAN DAN IMPLIKASI

Berdasarkan hasil penelitian ini diperoleh hasil bahwa hipotesa penelitian diterima yang berarti bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara kualitas persahabatan dan resiliensi pada remaja yang orang tuanya bercerai ($r = 0.415$; $p < 0.05$). Implikasi dari penelitian ini adalah diharapkan bagi remaja yang orang tuanya bercerai mampu mempertahankan serta meningkatkan resiliensi yang telah dimiliki baik rendah ataupun tinggi. Agar mampu mempertahankan dirinya dalam menghadapi masalah dan mampu mengatasi emosi-emosi negatif yang muncul serta mampu mencapai tugas perkembangan. Hal yang perlu diperhatikan adalah mengetahui pentingnya dalam memilih kualitas persahabatan yang baik agar dapat memberikan dorongan untuk memiliki sikap optimisme dan mengontrol emosi saat menghadapi masalah, serta pada akhirnya mampu mengidentifikasi masalah kemudian menentukan solusi terbaik.

Bagi orang tua, penelitian ini diharapkan bisa menjadi referensi untuk menghadapi remaja yang mengalami trauma karena perceraian orang tuanya serta membantu dalam memilih kualitas persahabatan yang positif sehingga remaja tersebut dapat melalui keadaan yang banyak masalah, selain itu diharapkan orang tua agar lebih dekat dengan anak sekalipun sudah berpisah dengan pasangan. Karena kedekatan emosional dan kemampuan orang tua menjadi tempat curhat bagi remaja adalah hal yang sangat penting. Sehingga, anak lebih mampu melalui proses proses sulit dalam hidupnya.

Bagi peneliti selanjutnya yang ingin melakukan penelitian terkait kualitas persahabatan dan resiliensi disarankan agar meneliti lebih lanjut tentang rentang usia perceraian dalam mempengaruhi resiliensi pada remaja yang orang tuanya bercerai. Selain itu peneliti selanjutnya bisa melakukan penelitian dengan faktor lain yang mempengaruhi resiliensi seperti *self esteem,* empati, rasa humor, intelegensi, dan kontrol diri.

DAFTAR PUSTAKA

Asriandari, E. (2015). Resiliensi Remaja Korban Perceraian Orangtua. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Edisi 9*.

Azizah, R. N. (2017). Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Perkembangan Psikologis Anak. *Al-Ibrah*, Vol. 2 No. 2.

Azwar, S. (2006). *Penyusunan skala psikologi.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Azwar, S. (2014). *Merode penelitian.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Badan Pusat Statistik (BPS). (2018, Juli 03). *Badan Pusat Statistik*. Retrieved April 09, 2019, from Statistik Indonesia 2018: Badan Pusat

Statistik (BPS). (2018, Juli 03). Statistik Indonesia 2018. Retrieved April 09, 2019, frhttps://www.bps.go.id/publication/2018/07/03/5a963c1ea9b0fed6497d0845/statistik-indonesia-2018.html

Banne, O. (2014). Resiliensi remaja yang memiliki orang tua bercerai (studi fenomenologi terhadap remaja dengan orang tua yang bercerai di kota Makasar). Yogyakarta. Tesis Universitas Gadjah Mada.

Baron, R., & Byrne, D. (2005). *Psikologi sosial edisi 10.* Jakarta: Erlangga.

Berndt, T. J. (2002). Friendship quality and social development. *Journal* , Vol. 11 No. 1.

Brooks, Jane. 2011. The process of Parenting Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Bukowki, W. M., Hoza, B., & Boivin, M. (1994). The friendship qualities scale: Development and psychometric properties.

Carroll, J. P. (2005). Fostering children's resilience in the aftermath of divorce: The role of evidence based program for children. Family Court Review, 52-64

Chung, Y., & Emery, R. (2010). Early adolescents and divorce in South Korea: risk, resilience, and pain. Journal of Comparative Family Studies, 855-870

Daddis, C. (2008). Similarity between early and midle adolescent close friends' beliefe about personal jurisdiction. Social Development. 1019-1038

DeSaousa, D. A.,& Santos, E, C. (2012). Intimate friendship relationships among young adults. Paideia, set-dec. Vol. 22, No. 53.

DeSaousa, D. A., & Santos, E, C. (2011). Social network and friendship relationships throughout the lifespan. Psicopedag. VOL. 28. No. 53.

Desmita. (2006). *Psikologi Perkembangan .* Bandung : Remaja Rosdakarya.

Dewanti, A & Veronika, S. (2014). Resiliensi remaja putri terhadap problematika paska orang tua bercerai. Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan Vol 3, No. 3.

Everall, R. D., Altrows, K. J., Paulson, B. L. (2006). Creating a future: a study of resilience in suicidal female adolescents. Journal of Counseling & Development, 84(4), 461-470. doi: 10.1002/j.1556-6678.2006.tb00430. x.

Eley, D., Cloninger, C., Walters, L., Laurence, C., Synnott, R., & Wilkinson, D. (2013). The Relationship Between Resilience and Personality Traits in Doctors: Implication for Enhancing Well Being .

Fatmawati, I. (2018). Hubungan antara regulasi diri dan resiliensi pada remaja di keluarga yang bercerai. Yogyakarta

Frankel, J. P., & Wllen, N. E. (2008). How to design and evaluate research in education. New York McGraw-Hill Companies Inc.

Graber, R., Turner, R., & Madill, A. (2016). Best friends and better coping: Facilitating psychological resilience through boys' and girls' closest friendships. *British Journal of Psychology*, 107 (2). pp. 338-358. ISSN 0007-1269.

Gunarsa, S., & Gunarsa, Y. (2001). *Psikologi praktis: anak, remaja, dan keluarga.* Jakarta: Gunung Mulia.

Gustiana, R. (2016). Hubungan Kecerdasan Emosi dengan Resiliensi pada Penghuni Lapas di Kelas II A Samarinda. Jurnal Psikologi Universitas 17 Agustus 1945 Samarinda, 1-18.

Hadiningsih, T. T. (2014). Hubungan antara dukungan sosial dengan resiliensi pada remaja di panti asuhan keluarga yatim muhammadiyah Surakarta. Skripsi.

Hartup, W., & Stevens, N. (1999). Friendship and adaptation across the life span. *Current directions in psychological science*, Vol. 8, No. 3.

Haryanie, S. W., Filiani, R., Hanim, W. (2013). Dampak perceraian orang tua terhadap emosi anak (studi kasus pada dua anak yang memiliki orang tua yang bercerai di SDN Gembong 1 Kab. Tangerang). Universitas Negeri Jakarta.

Helgeson, V., & Lopez, L. (2010). *Social support and growth following adversity. In J. Reich, A. Zautra, & J. Hall (Eds.), Handbook of adult resilience (pp. 309-330).* New York: Guilford Publications.

Karatas, Z., Cakar, F. S. (2011). *Self-esteem and hopelessness, and resiliency: An exploratory study of adolescents in turkey.* International education studies. Vol. 4, No. 4

Kartono, Kartini. 2014. Patologi Sosial 2 Kenakalan Remaja. Jakarta: PT. Grafindo Persada.

Khotimah, K. (2018). Faktor pembentuk resiliensi remaja dari keluarga broken home di desa pucung lor kecamatan kroya kabupaten cilacap. Purwokerto.

Ko, P. C., & Buskens, V. (2011). Dynamics of adolescent friendships: the interplay between structure and gender. International Conference on Advance in Social Networks Analysis and Mining, Germany.

Lansford, J. E., Putallaz, M., Grimes, C. L., SchiroOsman, K. A., Kupersmidt, J. B., & Coie, J. D. (2006). *Perceptions of friendship quality and observed behaviors with friends: How do sociometrically rejected, everage, and popular girls differ? Merrill-palmer quarterly*, 52 (4), 694-720. doi: 10.1353/mpq. 2006. 0036.

Lupo, C. M. (2012). Increasing student achievement and improving self-esteem through a community building intervention. UMI

McIntosh, J., Burke, S., Dour, N., & Gridley, H. (2009). Parenting after separation. The Australian Psychological Society Ltd ,

Mahmood, K., & Ghaffar, A. (2014). *The Relationship Between Resilience, Psychological Distress and Subjective Well-Being among Dengue Fever Survivors.* Global Journal of Human-Social Science: A Arts & Humanities Psychology, 14(10).

Maulidya, N. (2017). Pengaruh Self-Esteem Terhadap Resilience pada Remaja yang Menjalani Program Rehabilitasi Narkoba. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Malang

Nadeak, T. F. S., 2014. Fernomena "anak nakal" di rungkut Surabaya. Jurnal Vol 2, No 2

Pamudji, N. A. (2017). Hubungan *friendship quality* (FQ) dengan communication privacy management (CPM) pada remaja akhir. Universitas Muhammadiyah Malang

Phebe, L. (2007). Peer relations in preadolescence: associations between friendship quality, peer acceptance, and parental management in peer relations. Dissertation. Cambridge University.

Pidgeon, A., Rowe, N., Stapleton, P., Magyar, H., & Lo, B. (2014). Examining Characteristics of Resilience among University Students: An International Study. *Open Journal of Sosial Sciences*, 14-22.

Rabaglietti, E., & Clairano, S. (2008). Quality of friendship relationships and developmental tasks in adolescence. cognition, brain, behavior. Vol. 12, No. 2.

Rahmat, W. (2014). Pengaruh tipe kepribadian dan friendship quality dengan kepercayaan pada remaja akhir. eJournal psikologi, Vol. 2, No. 2.

Reich, J. W., Zautra, A. J., & Hall, J. S. (2010). Handbook of adult resilience. New York, NY, US: The Guilford Press.

Reivich, K., & Shatte, A. (2002). *The Resilience Factor: 7 Essential Skill for Overcoming Life's Inevitable Obstacle.* New York: Broadway Books.

Ruswahyuningsih, M., & Afiatin, T. (2015). Resiliensi pada Remaja Jawa. *Gajah Mada Journal Of Psychology*, Volume 1.

Santrock. (2007). *Remaja. Edisi 11 Jilid 2.* Jakarta: Erlangga.

Santrock, J. W. (2012). *Life span development perkembangan masa hidup edisi ketigabelas jilid 1.* Jakarta: Penerbit Erlangga.

Satria, B., & Sazira. (2016). Resiliensi pasien NAPZA Selama Masa Rehabilitasi. *Ideaa Nursing Journal*, VII(2), 66-70.

Shepherd, C., Reynolds, F. A., & Moran, J. (2010). They're battle scars, I wear them well: A phenomenological exploration of young women's experiences of building resilience following adversity in adolescence. Journal of Youth Studies, 13 (3), 273-290. doi: 10.1080/13676260903520886.

Snyder, C. &. (2007). *Positive Psychology in Scientic and Practical Exploration of Strenght.* Sage Publication.

Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D.* Bandung: Alfabeta.

Suryani, R. L. (2015). Dampak perceraian orang tua terhadap perilaku anak di jorong sungai tambang 1 naraga kunangan parik rantang kecamatan kamang baru kabupaten sijunjung. STKIP PGRI Sumatera Barat.

Taylor, S. E., Peplau, L., & Sears, D. (2000). *Social psychology international edition tenth edition.* New Jersey: Prentice Hall Inc.

Untari, I., Putri, K. P., & Hafiduddin, M. (2018). Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Kesehatan Psikologi Remaja. *PROFESI (Profesional Islam)*, Volume 15, No 2.

Winarsunu, T. (2009). Statistik dalam Penelitian Psikologi dalam Pendidikan. Malang: UMM Press.

Woolfolk, Anita. 2008. Education Psyhology. USA: Pearson Education, Inc.

Yusuf, M. (2014). Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Anak. *Jurnal Al-Byan*, Vol. 20 No 29.

Zurko, M. (2011). Friendship during adolescent: the necessity for qualitative research of close relationships. Polish Journal of Applied Psychology, Vol. 9(1), 21-38.